

REPRESENTASI PEREMPUAN PELAKU KEJAHATAN DALAM MEDIA SOSIAL

ANALISA KASUS AFRIANI SUSANTI

Susy Azeharie

Pendahuluan

Masyarakat terkejut ketika suatu pagi di hari Minggu 22 Januari 2012 seorang perempuan yang mengemudikan mobil Daihatsu Xenia menabrak pejalan kaki di dekat Tugu Pak Tani dan mengakibatkan sembilan orang tewas ditempat. Beberapa dari mereka merupakan remaja yang baru selesai berolahraga sepak bola di Lapangan Monas. Dan yang membuat masyarakat terkejut adalah pengemudi mobil naas itu, Afriani, mengemudikan mobil tersebut tanpa memiliki SIM dan setelah sehari semalam berpesta shabu dengan teman temannya.

Segera setelah kasus Afriani Susanti, 29 tahun, (selanjutnya akan disingkat AS) diekspose, maka muncullah berbagai gerakan mendukung hukuman mati bagi AS di internet dan media sosial Facebook. Sampai tanggal 25 April 2012 ada kurang lebih 22 pengguna Facebook yang menggunakan nama AS. Misalnya Mendukung Hukuman Mati AS, yang disukai 27,130 orang, Mendukung Hukuman Mati Afriani Susanti dengan 5,593 yang suka, Mendukung Hukuman Mati Afriani Susanti Tersangka Tragedi Gambir dengan 5,593 orang yang suka, Rakyat Indonesia Mendukung Hukuman Mati AS dengan 1.853 yang suka, Gerakan Pendukung Hukuman Mati untuk AS dengan 1,145 yang suka, Anti Afriani Susanti dengan 300 yang suka dan 250.000.000 rakyat Indonesia Mendukung AS dihukum Mati dengan 1.226 yang suka¹.

Sementara di YouTube terdapat Gerakan Hukum Berat AS. Ada juga video yang berjudul “Si Gendut Muka Jamban” yang menggambarkan ketika kecelakaan maut tersebut baru terjadi. Selain itu ada Forum SCPGSM yang menulis surat terbuka melalui internet berisi “Setelah kamu keluar penjara akan kami sediakan satu unit mobil Xenia baru, 2 kg shabu shabu kualitas nomor

¹ Berbagai gerakan yang tercatat antara lain, Siksa Afriani Susanti, Afriani Susanti Pengemudi Xenia Maut (Nyawa Harus Diganti Dengan Nyawa), Hukum Mati Afriani Susanti, Rakyat Indonesia Mendukung Hukuman Mati, Anti Afriani Susanti, Gerakan Mendukung Hukuman Mati untuk AS, Afriani Susanti Pembantaian Massal Xenia, Hukum Mati Afriani Susanti, Kami Bangsa Indonesia Sangat Setuju AS Dihukum Mati, [Gerakan Tuntutan Hukuman Mati Kepada Badak. Lima.](#)

satu, 3 hektar kebun ganja. Semuanya gratis buat kamu. Hanya satu permintaan kami, tolong ngebut di kompleks gedung DPR”.

Akan tetapi yang menarik tercatat juga ada 2 pengguna yang mendukung keringanan hukum untuk AS di facebook yaitu “Dukung Keringanan Hukum AS” dengan 13 orang yang suka dan “AS tidak bersalah” dengan 27 orang yang suka.

Afriani Susanti telah diletakan dalam posisi terpojok, padahal pada dasarnya semua orang adalah sama kedudukannya dimata hukum. Akan tetapi para pengguna media social telah memainkan peranan sebagai hakim dengan mengutuk menghujat perempuan ini.

Pembahasan

Sebelum membahas mengenai representasi AS dalam media sosial maka perlu pada point ini untuk mengutip beberapa kasus kecelakaan lain yang memakan korban cukup besar sejak bulan September 2011 sampai Februari 2012.

Tanggal 12 September 2011 di Mojokerto Jawa Timur terjadi tabrakan antara 2 bus yang melaju sangat kencang sehingga 20 orang tewas seketika. Tanggal 17 Desember 2011 terjadi tabrakan bis dengan mini bus karena sopir bis mengantuk yang mengakibatkan 8 orang tewas. Tanggal 1 Februari 2012 di Sumedang sebuah bis terguling dan masuk jurang sedalam 10 meter akibat rem blong yang membuat 11 orang tewas. Lalu pada tanggal 7 Februari 2012 di Jalan Raya Pantura Indramayu, tabrakan antara bis dan kontainer terjadi karena sopir bis sedang menggunakan telepon genggam, akibatnya 3 orang tewas. Yang lebih mengerikan lagi adalah terjungkalnya sebuah bis pada tanggal 12 Februari 2012 setelah menabrak 5 mobil dan sebuah warung di Cisarua sehingga 14 orang tewas seketika dan 47 lainnya luka luka. Ironisnya, perlakuan berupa hujatan maupun sorotan yang seperti dilakukan pada AS tidak diberlakukan sama sekali pada sopir sopir tadi karena penulis tidak menemui adanya media sosial yang menghujat sopir sopir bis tadi.

Tidak ada satupun kelompok masyarakat atau media yang peduli, siapa nama lengkap sopir sopir tadi? Tidak terdengar pemberitaan masyarakat mengepung rumah sopir tadi, tidak terdengar tuntutan permintaan maaf dari para anggota keluarga korban dan menuntut ganti rugi seperti yang dilakukan terhadap keluarga AS. Mengapa fenomena seperti yang dialami AS terjadi? Mengapa reaksi yang berbeda muncul ketika kasus AS mencuat? Oleh karena itu penulis akan mencoba menganalisisnya dari pendekatan budaya dan teori kekerasan simbolik.

Fenomena begitu kerasnya kutukan atau seperti istilah Ann Llyod dalam bukunya “Doubly Deviant, Doubly Damned tahun 1995, sebagai kutukan dobel (*doubly damned*) terhadap AS² hanya memperkuat kenyataan bahwa pada laki laki tidak dilekatkan dualism buruk dan baik (*a good and bad dualism*). Menurut Llyod, tumbuh semacam mitos bahwa kejahatan yang dilakukan perempuan lebih mematikan daripada yang dilakukan laki laki³. Gillian Mezey menguatkan pendapat Llyod tersebut dengan mengatakan bahwa “*if a woman commits an offense she has transgressed against the code of what it is to be feminine and she transgressed against the criminal law*”⁴.

Ketidak setaraan perlakuan ini sebenarnya telah berakar lama dan dipercayai berakar dari ajaran Hindu dan Buddha. Dalam tradisi Hindu misalnya seperti yang dikemukakan oleh Khalil, seorang perempuan, misalnya, harus menghormati suaminya di atas segalanya. Dan perempuan baru dapat disebut perempuan yang baik bila ia dapat menahan keinginan di atas segalanya (Berninghausen dan Kerstan, 1992 : 32). Sementara itu menurut beberapa aliran pemikiran yang terdapat dalam ajaran Buddha, *karma* perempuan dipandang lebih rendah daripada laki laki. Oleh sebab itu, seorang perempuan yang diperlakukan tidak adil “harus” menerima hal itu sebagai bagian dari *karmanya*. Jadi penghujatan, kutukan dan caci maki yang dialamatkan pada sosok Afriani Susanti dianggap sah, sudah semestinya, karena sebagai perempuan kedudukannya dalam masyarakat sebagai subordinat.

Dalam ajaran Buddha diisyaratkan bahwa orientasi keduniawian terhadap hal hal yang bersifat materi merupakan tanda egoistis dan kerakusan dari seseorang sehingga harus dikendalikan. Hal ini sejalan dengan temuan Sherly Errington pada perempuan Jawa, bahwa kedekatan mereka terhadap uang dan segala hal yang bersifat dunia, tidak memberikan perempuan Jawa akses kepada “kekuatan” spiritual yang didapatkan laki laki. Sosok AS yang digambarkan sebagai perempuan buruk rupa dengan kelakuan yang buruk pula dikarenakan dia –sebagai perempuan- tidak memiliki “kekuatan” spiritual, tidak memiliki wibawa dan aura yang

² Dalam Nurul Hasfi, Representasi Perempuan Pelaku Kejahatan (Woman Offender) di Media Massa, dikatakan bahwa pada sosok perempuan kutukan dan tuduhan atas penyimpangan yang dilakukan menjadi berlipat atau *doubly deviant and doubly damned*. Jurnal UNS, 11 Februari 2012.

³ Ann Llyod menulisnya sebagai “women being deadlier than the male”

⁴ Gillian Mezey, The Lawyer, 28 May 2012.

sama dengan laki laki, dalam kasus ini bila “kekuatan” AS dibandingkan dengan para sopir laki laki di atas. Karena menurut Benedict Anderson, hanya laki laki lah yang mempunyai potensi untuk meraih kontrol spiritual baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap lingkungan (Anderson, 1972:50).

Sebagai perempuan, sosok AS dianggap berani melawan budaya patriarkhis. Sebuah konsep yang merujuk pada suatu masyarakat dan didominasi laki laki, yang dipersalahkan sebagai akar dari status marjinal perempuan, termasuk terhadap Afriani Susanti. Istilah ini pada awalnya diperkenalkan oleh Kate Millet di tahun 70an seperti yang ditulis oleh Zeenatunnisa dan berarti *the rule of the father* (peraturan seorang bapak) yang kemudian dikembangkan lagi dalam berbagai diskursus feminisme. Afriani dianggap telah menentang budaya patriarkhis karena ia tampil “tidak lazimnya sebagai perempuan baik baik”. Dalam usia 29 tahun dia masih single, melakukan pekerjaan di luar rumah, mandiri, menyetir kendaraan, berani mencari jodoh secara terang terangan, suka dengan kehidupan malam dan datang dari kalangan ekonomi menengah.

Stanley Cohen dan Jock Young dalam buku *The Manufacture of News Social Problems, Deviance and Mass Media*, mengatakan bahwa ada mekanisme sosial yang mengendalikan representasi perempuan di media massa dan hal tersebut bisa dikaitkan dengan tulisan ini. Yaitu yang pertama, feminitas dan maskulinitas merupakan dua hal yang berbeda total, sehingga skala penilaian antara kedua golongan ini tidak sama. Hal ini diperkuat pula oleh pendapat Cavadino dan Dignan dalam Shelley Dove yang mengatakan bahwa perempuan tidak hanya dinilai dari tindakannya akan tetapi juga berdasarkan pada gender mereka (2011:5)⁵

Akibatnya, ketika perempuan berusaha melakukan peran yang dilakukan laki laki secara umum, maka perempuan tersebut dianggap aneh dan keluar dari jalur. Konsep ini dapat menjelaskan mengapa Afriani dihujat karena sebagai perempuan ia terbiasa menyetir kendaraan sendiri, bekerja di luar rumah dan menyukai kehidupan malam. Beberapa hal yang secara budaya masih dianggap “domain” laki laki. Dikotomi antara “perempuan tidak baik” dan “perempuan

⁵ Shelley Dove, “Doubly Deviant? Doubly Damned? The Response to Violent Female Offender”, Dissertation, University of Portsmouth, England, 2011.

baik” inilah yang pada akhirnya dipakai untuk mengontrol dan mempertegas batas batas perilaku yang dianggap baik untuk seorang perempuan.⁶

⁶ Dikotomi antara “Good Enough Mother” dan “Bad Mother” juga dilekatkan pada ibu penderita HIV-AIDS, seperti yang ditulis oleh Tracy Morrison : “Doubly Damned : The Experience of HIV-positive Maternity” dalam jurnal *Psychology in Society* no. 41, 2011.

Masih menurut Cohen and Young, dalam mekanisme sosial seperti ini, maka perempuan tidak akan pernah berhasil menyamakan diri dengan norma yang melekat pada laki laki. Oleh karena itu Afriani dianggap gagal sebagai perempuan baik baik dan hal tersebut dikarenakan posisi perempuan dalam masyarakat yang marjinal.

Analisa berikutnya yang dipakai adalah dengan menggunakan teori Kekerasan Simbolik yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu, **asumsi dasar dari konsep ini adalah pada setiap masyarakat akan ada kelompok yang dominan dan kelompok lain yaitu kelompok yang didominasi. Tapi menurut Bourdieu dominasi ini tidak selalu memunculkan penolakan dari pihak yang didominasi, malah sebaliknya dominasi acapkali disetujui oleh korbannya. Sehingga kekerasan yang dilakukan tidaklah dirasakan sebagai kekerasan oleh sang korban.**

Lebih lanjut diutarakan bahwa konsep ini melihat modal simbolik (symbolic capital) seperti harga diri atau martabat merupakan sumber kekuasaan yang penting. Modal simbolik adalah setiap spesies modal yang dipandang melalui skema penggolongan dan ditanamkan secara sosial. Ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya dan berhadapan dengan kelompok yang memiliki kekuatan yang lebih lemah, maka kelompok ini akan berusaha mengubah tindakannya. Struktur kelas dalam masyarakat tersebut saling berhubungan dan menentukan distribusi budaya. Dengan melakukan penghujatan, dan menggambarkan AS sebagai setan haus darah, serta berbagai kutukan lain yang tertuju kepadanya, maka masyarakat pengguna media sosial telah melakukan stereotyping atas perempuan. Dan karena sistem pemaknaan yang ada dalam budaya maka bentuk kekerasan seperti itu dianggap sebagai hal yang sah yang dilakukan. Ann Llyod menegaskan hal tersebut di atas dengan mengatakan bahwa bias perlakuan terhadap perempuan pelaku kejahatan umumnya lebih berupa hukuman berupa respons yang keras dibanding laki laki pelaku kejahatan dan mengapa hal tersebut terjadi? Karena menurut Llyod, perempuan pelaku kejahatan dianggap gagal mematuhi stereotype gender yang dilekatkan kepadanya.

Kekerasan simbolik pada dasarnya adalah pemaksaan kategori pemikiran dan persepsi terhadap agen agen sosial terdominasi yang lalu menganggap tatanan sosial itu sebagai sesuatu yang adil. Artinya dengan memandang kekerasan simbolik yang dilakukan masyarakat sebagai sesuatu yang sah, maka perempuan belajar sebagai subordinat dan laki laki belajar tentang power

yang dimilikinya. Perempuan, termasuk mungkin AS, merasa wajib memenuhi tuntutan yang tidak tertulis dari masyarakat. Untuk AS, misalnya, jangan suka keluar malam, clubbing, menghisap shabu atau terlalu “perkasa”, jadilah perempuan baik baik karena kegiatan yang dilakukan AS tadi bukanlah kegiatan untuk perempuan baik baik. Mungkin hal itu juga yang menyebabkan mengapa dalam persidangan pertamanya AS muncul dengan menggunakan penutup kepala, mengesankan sebagai “perempuan yang kini religious”⁷.

Menurut Bourdieu lebih lanjut proses kekerasan simbolik ini merupakan penggabungan struktur tak sadar, yang mengulang ngulang struktur tindakan dari pihak yang dominan. Pihak yang terdominasi memandang posisi pihak yang dominan sebagai yang benar.



Pada gambar di atas AS di representasikan sebagai setan dengan teks bertuliskan “Ekspresi Brengsek Si Babi!!!”. Bila menggunakan teknis analisis semiotika Ferdinand de Saussure, maka makna denotasi sebenarnya dari dua gambar tanduk merah di atas kepala AS adalah setan, iblis, devil yang haus darah (gambar darah meleleh keluar dari mulut AS). Sementara makna konotasinya adalah AS adalah perempuan jahat, tanpa belas kasihan pada orang lain, musuh masyarakat.

⁷ Banyak dari perempuan yang didakwa melakukan kejahatan ketika muncul di pengadilan, menggunakan penutup kepala, meskipun sebelumnya tidak pernah menutup kepalanya. Contoh antara lain Nunun Nurbaeti Darajatun, Malinda Dee, Luna Maya, Cut Tari.



Sementara pada gambar di atas Afriani tampak sedang duduk nyaman di atas sebuah sofa. Menggunakan analisis semiotika, secara denotatif gambar ini menunjukkan bahwa AS sedang duduk nyaman, bisa dilihat dari cara dia tersenyum dan cara AS melipat kakinya. Akan tetapi secara konotatif, gambar ini dapat diartikan bahwa setelah melakukan “kejahatan yang luar biasa kejamnya”, AS masih bisa santai, tersenyum, tanpa beban bahkan relaks memakai topi pesiar di atas kepalanya, seperti manusia tanpa hati nurani.



Afriani Susanti dalam persidangan pertama menutup kepalanya.

Kesimpulan

Dengan mengendarai sebuah mobil, Afriani Susanti (AS), 29 tahun, pada tanggal 22 Januari 2012 menabrak sekumpulan orang di dekat Patung Pak Tani. Sembilan orang tewas ditempat. Dalam sekejap, media sosial seperti Facebook dan Twitter menjadikan sosok AS sebagai bulan bulanan. Tercatat ada 22 pengguna di Facebook yang menggalang hukuman mati bagi AS. Beberapa diantaranya menggunakan julukan yang mengacu pada bentuk tubuh AS, seperti “Badak Bermuka Lima”, “Si Tampang Babi”. Sementara di youtube ada yang menjuluki AS sebagai “Si Gendut Bermuka Jamban”. Afriani sudah ditekan dan dipojokan jauh sebelum persidangan dirinya dimulai. Sementara hamper semua pengemudi lain yang juga mencelakakan orang, tidak mendapat reaksi sekeras seperti terhadap AS. Dalam hal ini media sosial telah berperan sebagai hakim.

Tulisan ini akan membahas mengapa representasi perempuan seperti dalam kasus AS mendapat kutukan dobel dibanding pelaku kejahatan laki laki?

Pendekatan budaya bahwa dalam masyarakat terdapat dualisme buruk dan baik bila menyangkut tindakan perempuan dan laki laki merupakan teori yang akan digunakan. Juga teori kekerasan simbolik yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu yang menyatakan bahwa kekerasan simbolik dilakukan oleh suatu kelompok yang lebih dominan dengan melalui pemaksaan pemikiran dan persepsi terhadap kelompok lain yang ter subordinat dalam masyarakat sehingga lama kelamaan masyarakat menganggap pemaksaan tersebut sebagai sesuatu hal yang sah dan adil.

Kekerasan yang dilakukan di media sosial tersebut sedikit banyak merupakan tanggung jawab media karena diakui atau tidak telah melakukan pengkotak kotakan antara pelaku kejahatan perempuan dan laki laki, atau dengan kata lain mengentalkan dunia maskulin.